

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Penyediaan produk dan layanan keuangan yang mudah diakses dan terjangkau untuk memenuhi beragam kebutuhan individu dan bisnis merupakan pengertian dari inklusi keuangan. Layanan ini mencakup berbagai aspek keuangan, seperti transaksi, pembayaran, tabungan, kredit, dan asuransi, semuanya disampaikan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Penting untuk membedakan akses terhadap keuangan dan penggunaan jasa keuangan. Akses berkaitan dengan tersedianya berbagai layanan keuangan yang berkualitas dan terjangkau. Di sisi lain, pemanfaatan, atau penggunaan, mengacu pada konsumsi efektif jasa keuangan tersebut (Elouaourti & Ibourk, 2024)

Beberapa individu memilih tidak menggunakan produk dan layanan keuangan tertentu, meskipun memiliki akses terhadap layanan keuangan yang terjangkau. Contohnya mereka yang secara sukarela mengecualikan diri dari layanan keuangan tertentu karena alasan agama. Sebaliknya, pihak lain mungkin tidak dapat mengakses layanan-layanan tersebut karena biayanya terlalu mahal, sehingga menyebabkan mereka terpaksa dikeluarkan dari sistem keuangan (Bank Dunia). Inklusi keuangan dijadikan sebagai agenda untuk menghilangkan berbagai hambatan dalam mengakses layanan keuangan. Salah satu sektor yang akan menggunakan layanan ini adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM berkontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia

Peningkatan jumlah UMKM memudahkan penciptaan lapangan kerja, peningkatan penerimaan pajak, dan pemanfaatan sumber daya lokal yang lebih baik. Berdasarkan data Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Pertanian (KPKP) Provinsi DKI Jakarta, hingga Desember 2023, terdapat 50.880 UMKM di Kota Jakarta Timur.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 114 Tahun 2020 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif, target inklusi keuangan pada 2024 adalah 90%. Artinya, pada tahun tersebut, diharapkan sebesar 90% penduduk Indonesia sudah mengakses layanan jasa keuangan. Sedangkan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022, Indeks Literasi Keuangan masyarakat Indonesia mencapai 49,68%, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03%. Sementara itu, pada tahun 2023, tingkat inklusi keuangan di Indonesia tercatat sebesar 88,7%, atau lebih tinggi dari tahun 2022 yang sebesar 85,1%. Capaian tersebut juga lebih tinggi sebesar 0,7 poin persentase dari target yang ditetapkan untuk tahun 2023 yakni sebesar 88%. Inklusi keuangan merupakan salah satu cara untuk mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial, dan layanan digital berbasis internet merupakan salah satu cara untuk meningkatkan tujuan inklusi keuangan. Oleh karena itu, kehadiran *Financial Technology (Fintech)* akan mendorong perkembangan UMKM yang pada akhirnya akan berdampak pada mendorong pertumbuhan ekonomi (Bank Indonesia). Hal ini sejalan dengan temuan Neelam & Bhattacharya (2023) bahwa teknologi digital merupakan pendorong terbesar inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi.

Fenomena masalah terkait Inklusi keuangan yang sedang menjadi topik terbaru adalah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 yang membahas kondisi perekonomian global, dimana Inklusi keuangan menjadi salah satu hal yang dibahas dalam konferensi tersebut. Presidensi G20 Indonesia kembali menekankan pentingnya inklusi keuangan digital dan pembiayaan UMKM guna mengurangi kesenjangan akibat ketidakpastian global sebagai dampak pandemi dan kondisi geopolitik. Untuk itu setiap negara memerlukan kerangka inklusi keuangan untuk mendorong digitalisasi yang berdampak pada peningkatan produktivitas, serta ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, khususnya bagi UMKM, kaum muda, dan perempuan. Pada saat yang sama, perlu dilakukan penguatan pedoman pembiayaan pada UMKM (Bank Indonesia, 2022).

Kementerian Keuangan bekerja sama dengan Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia mendorong inklusi dan literasi keuangan digital bagi UMKM. Meskipun UMKM berperan penting dalam perekonomian dengan memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto hingga 69%, nyatanya masih terdapat kendala mengenai akses layanan keuangan formal bagi UMKM. Hingga saat ini upaya yang telah dilakukan pemerintah sebagai dukungannya terhadap pengembangan UMKM, yakni melakukan digitalisasi skema kredit program (seperti program Kredit Usaha Rakyat dan program Pembiayaan Ultra Mikro) dan pengembangan aplikasi Sistem Informasi Kredit Program (SIKP) Mobile untuk memudahkan akses pembiayaan bagi UMKM. Pemerintah juga mengembangkan aplikasi Digipay untuk menghubungkan unit pengadaan pemerintah, UMKM, dan institusi perbankan dalam suatu ekosistem. Upaya meningkatkan inklusi keuangan

di G20 juga berdampak positif pada kota-kota seperti Jakarta, hal ini membantu mendorong pertumbuhan ekonomi pada UMKM. Sejalan dengan pernyataan tersebut Pemprov DKI Jakarta berkomitmen meningkatkan inklusi keuangan di Jakarta, khususnya program bagi Pemberdayaan UMKM. Sebagai bagian dari inklusi keuangan yang berdampak pada pemberdayaan UMKM, Pemprov DKI Jakarta bersama Bank DKI turut berkontribusi dengan menyediakan akses permodalan bagi pelaku usaha yang tergabung pada program Jakpreneur.

*Fintech* memiliki peran penting dalam meningkatkan inklusi keuangan melalui inovasi teknologi yang memungkinkan akses ke layanan keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau. *Fintech* mencakup layanan perbankan non-konvensional melalui teknologi inovatif kewirausahaan startup dan juga layanan keuangan digital perbankan. sebagaimana dalam penelitian menza dkk mengatakan bahwa teknologi keuangan seperti uang seluler memberikan kontribusi signifikan terhadap inklusi keuangan di negara-negara berkembang. Layanan perbankan digital menggunakan internet banking dan mobile banking terbukti meningkatkan strategi inklusi keuangan secara positif. Demikian pula, penelitian ini menegaskan bahwa ekosistem *fintech* baru memainkan peran penting dalam memastikan inklusi keuangan (Menza *et al.*, 2024). Peran *Fintech* dalam meningkatkan inklusi keuangan tercermin dalam beberapa karakter dasar *Fintech* yang dapat dijabarkan sebagai berikut: pertama, meningkatkan akses dan desentralisasi sistem keuangan, dimana kemajuan teknologi yang digunakan memungkinkan inklusi baik komunitas individu maupun UMKM yang non-bank untuk berperan sebagai penyedia dan pengguna dana dalam sistem keuangan; kedua,

meningkatkan transparansi, akuntabilitas dan kolaborasi lintas sektor, dimana teknologi dapat menjadi penyedia transparansi, penelusuran, pertanggungjawaban, dan pembagian informasi yang lebih besar kepada pemerintah, masyarakat dan swasta untuk saling bekerja sama; dan ketiga, biaya yang lebih rendah melalui peningkatan efisiensi, kecepatan dan otomatisasi. Karakter dari *Fintech* inilah yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat agar dapat terakses dengan layanan keuangan formal (Kwarteng *et al.*, 2023)

*Fintech* yang mengacu pada pelaku industri perbankan yang memanfaatkan inovasi teknologi dalam melakukan aktivitas keuangan. Inovasi-inovasi ini menghadirkan aplikasi mobile banking kepada masyarakat marginal dan memecahkan permasalahan yang terkait dengan cabang-cabang bank yang terpencil, tingginya biaya layanan keuangan, dan kurangnya kepercayaan terhadap sistem keuangan tradisional. *Fintech* juga memberikan layanan keuangan yang efisien dan lebih baik bagi masyarakat yang sudah tergabung dalam kelompok masyarakat keuangan (Ezzahid & Elouaourti, 2021).

Peningkatan literasi keuangan secara signifikan berkontribusi pada meningkatnya inklusi keuangan dengan membekali seseorang dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan layanan keuangan secara efektif dan memahami manfaat serta risiko yang terlibat. Perkembangan pesat *Fintech* menyoroti perlunya meningkatkan literasi keuangan agar dapat menggunakan produk dan layanan keuangan yang inovatif. Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK), semakin banyak perusahaan *Fintech* yang menyediakan layanan melalui platform berbasis internet

dan seluler. Literatur keuangan kini menunjukkan bahwa layanan *Fintech* (khususnya *mobile money*) telah membantu meningkatkan inklusi keuangan di negara-negara berkembang yang sistem keuangan tradisional berbasis bank masih terbelakang (Yoshino *et al.*, 2021).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Literasi keuangan adalah pengetahuan, keyakinan dan keterampilan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Pendidikan mendorong literasi keuangan tetapi hanya mempengaruhi penggunaan layanan keuangan secara tidak langsung. Literasi keuangan dan keterampilan digital (dalam konteks inklusi keuangan digital) memungkinkan konsumen untuk menggunakan layanan keuangan secara lebih efektif dan melindungi mereka dari risiko (Ray *et al.*, 2022). Kunci pembentukan era digitalisasi ekonomi bagi masyarakat adalah inklusi keuangan. Tentunya inklusi keuangan harus berjalan beriringan dengan literasi keuangan. Inklusi tanpa literasi yang mumpuni hanya akan menjadi hal yang sia-sia, tidak berpengaruh secara signifikan terutama dalam perekonomian.

*Financial Attitude* yang positif dan inklusif berperan dalam mendorong Inklusi keuangan, partisipasi yang lebih luas dalam sistem keuangan, dengan mempromosikan perilaku yang mendukung pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab dan memotivasi seseorang untuk mengakses berbagai layanan keuangan (Co & Centeno, 2023). Jika UMKM dengan literasi keuangan yang lebih tinggi dapat menghasilkan hasil keuangan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan literasi keuangan meningkatkan hasil investasi aset keuangan, dan menetapkan

instrumen literasi keuangan yang terstandarisasi. Sedangkan peningkatan inklusi keuangan dapat menjadi strategi untuk meningkatkan stabilitas kinerja keuangan UMKM. Seseorang dapat dianggap sejahtera secara finansial jika mereka memiliki sikap atau perilaku keuangan yang tepat. Oleh karena itu, *Financial Attitude* diharapkan dapat menjembatani hubungan antara inklusi keuangan dan literasi keuangan.

*Financial Attitude* adalah suatu keadaan yang ada dalam pikiran, pendapatan, dan suatu penilaian yang menyangkut dalam hal keuangan. *Financial Attitude* dapat mempengaruhi suatu kondisi keuangan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari hari, apabila seseorang kurang mampu mengambil sikap dan melakukan kesalahan dalam perencanaannya maka akan menciptakan efek dengan jangka yang cukup panjang (Alfia, 2022). *Financial Attitude* dapat digambarkan sebagai kecenderungan psikologis yang muncul ketika individu mengevaluasi praktik pengelolaan keuangan yang sudah mapan dengan berbagai tingkat penerimaan atau penolakan (Talwar *et al*, 2021).

Penelitian mengenai inklusi keuangan telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, tetapi terdapat inkontensi pada hasil penelitian terdahulu. Pada variabel *Fintech* (Kass-Hanna *et al.*, 2021); (Elouaourti dan Ibourk, 2023); (Chen *et al.*, 2024) dan (Telukdarie & Mungar, 2024). menyatakan *Fintech* berpengaruh terhadap inklusi Keuangan. Tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan (Chen *et al.*, 2024) menyatakan bahwa *Fintech* tidak berpengaruh terhadap inklusi Keuangan. Pada variabel literasi Keuangan (Kass-Hanna *et al.*, 2021) dan (Grohmann *et al.*, 2021) menyatakan literasi Keuangan berpengaruh terhadap

inklusi Keuangan. Tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan (Anshika *et al.*, 2021) bahwa literasi Keuangan tidak berpengaruh terhadap inklusi Keuangan.

Pada penelitian ini menarik untuk dilakukan karena masih minimnya penelitian terhadap *Fintech*, literasi Keuangan, *Financial Attitude* dan inklusi keuangan. Penelitian ini memiliki keterbaruan (novelty) tentang *Financial Attitude* terhadap inklusi keuangan. *Financial Attitude* yang dimiliki seorang individu dapat memengaruhi keputusan keuangan yang akan mereka hadapi. Hal ini dapat dikaitkan dengan cara seorang menerima layanan mencakup berbagai aspek keuangan, seperti transaksi, pembayaran, tabungan, kredit, dan asuransi atau bisa disebut juga inklusi keuangan. Berdasarkan fenomena, *research gap* dan keterbaruan (novelty) pada penelitian di atas, maka penelitian ini membahas tentang, “*Fintech, Literasi Keuangan, dan Financial Attitude Pengaruhnya Terhadap Inklusi Keuangan* (studi kasus pada UMKM coffee shop di kota Jakarta Timur)”.

## **1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah ditemukan dalam latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a) Tingkat Inklusi Keuangan pada UMKM masih tergolong rendah, UMKM khususnya coffee shop, sering kali beroperasi dengan sumber daya yang terbatas, yang mungkin mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengakses berbagai layanan keuangan.

- b) Masih banyak UMKM yang belum memahami penggunaan *Financial Technology (Fintech)* yang disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kurangnya pemahaman tentang cara kerja platform fintech, hingga keterbatasan akses terhadap teknologi yang memadai.
- c) Banyak pelaku UMKM di sektor coffee shop yang mungkin memiliki pengetahuan terbatas tentang produk dan layanan keuangan digital yang dapat menghambat pemahaman mereka dalam memilih layanan finansial yang sesuai, mengelola keuangan, dan mengambil keputusan keuangan yang tepat.
- d) Masih terbatasnya penelitian yang mengungkapkan penjelasan mengenai *Financial Attitude* pada UMKM, khususnya di wilayah Jakarta Timur.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan batasan dan ruang lingkup untuk masalah yang akan diselidiki. Beberapa batasan atau ruang lingkup masalah tersebut antara lain:

1. Inklusi Keuangan sebagai variabel dependen, sementara Fintech, Literasi Keuangan, serta *Financial Attitude* sebagai variabel independent.
2. Pelaku UMKM Coffee Shop di Kota Jakarta Timur adalah objek penelitian ini.
3. Pelaku UMKM Coffee Shop yang menggunakan layanan teknologi keuangan atau *Financial Technology (Fintech)*.

### 1.2.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan informasi latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *Financial Technology (Fintech)* berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan pada UMKM *Coffee Shop* yang terdapat di Kota Jakarta Timur?
2. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan pada UMKM *Coffee Shop* yang terdapat di Kota Jakarta Timur?
3. Apakah *Financial Attitude* berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan pada UMKM *Coffee Shop* yang terdapat di Kota Jakarta Timur?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian berikut ini didasarkan pada bagaimana isu tersebut dirumuskan:

1. Untuk menguji apakah *Financial Technology (Fintech)* mempunyai pengaruh terhadap Inklusi Keuangan pada UMKM *Coffee Shop* yang terdapat di Kota Jakarta Timur.
2. Untuk menguji apakah Literasi Keuangan mempunyai pengaruh terhadap Inklusi Keuangan pada UMKM *Coffee Shop* yang terdapat di Kota Jakarta Timur.
3. Untuk menguji apakah *Financial Attitude* mempunyai pengaruh terhadap Inklusi Keuangan pada UMKM *Coffee Shop* yang terdapat di Kota Jakarta Timur.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, penelitian ini memiliki beberapa kegunaan. Kegunaan tersebut antara lain:

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga dan memperkuat temuan sebelumnya. Selain itu, diharapkan bahwa

temuan ini akan menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut, terutama terkait dengan variabel *Fintech*, Literasi Keuangan, dan *Financial Attitude* sebagai pengaruh terhadap Inklusi Keuangan.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

a) Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini memberikan wawasan tentang *Fintech*, Literasi Keuangan, dan *Financial Attitude* mempengaruhi Inklusi Keuangan. Selain itu, diharapkan penelitian ini memberikan pembaca pengetahuan informasi perkembangan praktis tentang UMKM Coffee Shop di Kota Jakarta Timur.

b) Bagi Pelaku UMKM Coffee Shop

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan Inklusi keuangan di kalangan UMKM, khususnya Coffee Shop dan wawasan tambahan mengenai *Fintech*, Literasi Keuangan, dan *Financial Attitude*.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis mengembangkan teori baru atau memperluas penelitian yang telah ada untuk lebih memahami hubungan antar variabel tersebut. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan kemampuan penulis dalam menyusun dan menerapkan penelitian.